

Membangun Kelas yang Hidup dan Interaktif: Implementasi Model Pembelajaran SAVIOR untuk Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Beni Setyorini¹, Anas Ahmadi²

^{1,2}State University of Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: 25020835015@mhs.unesa.ac.id

Article History:

Received 2025-11-20

Accepted 2026-01-19

Keywords:

SAVIOR Learning Model, Speaking Skills, Learning Motivation, Pragmatism, Constructivism, Classroom Action Research

ABSTRACT

Low English speaking skills among Indonesian high school students remain a persistent challenge, characterized by limited vocabulary, lack of confidence, and minimal authentic communication practice. This study aimed to enhance motivation and speaking skills of grade XI students through the implementation of the SAVIOR (Stand and Visitor) learning model based on pragmatism and social constructivism principles. A Classroom Action Research design was employed with 35 students over two cycles. Data were collected through oral pre-tests and post-tests, observations, questionnaires, and peer assessments. The SAVIOR model engaged students as presenters at stands and visitors who interacted dynamically in presenting contextual themes through poster media. The average oral test score increased from 74.29 (pre-test) to 81.31 (post-test cycle II), with 51.43% students achieving the minimum score of 78. Peer assessment results showed 100% students reached the minimum score with an average of 82.57 in cycle II. Questionnaire results indicated significant improvements in self-confidence (from 31.43% to 85.71%) and positive perceptions toward learning (from 34.29% to 88.57%). The SAVIOR learning model effectively creates meaningful, interactive, and contextual learning experiences, thereby enhancing students' motivation and speaking skills.

ABSTRAK

Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMA di Indonesia tetap menjadi tantangan, ditandai dengan keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri, dan minimnya praktik komunikasi autentik. Penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa kelas XI melalui penerapan model pembelajaran SAVIOR (Stand and Visitor) yang berlandaskan prinsip pragmatisme dan konstruktivisme sosial. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan 35 siswa selama dua siklus. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test lisan, observasi, kuesioner, dan penilaian sejawat. Model SAVIOR melibatkan siswa sebagai penyaji di stand dan pengunjung yang berinteraksi dinamis dalam memaparkan tema kontekstual melalui media poster. Rata-rata nilai tes lisan meningkat dari 74,29 (pre-test) menjadi 81,31 (post-test siklus II), dengan 51,43% siswa mencapai nilai minimal 78. Hasil penilaian sejawat menunjukkan 100% siswa mencapai nilai minimal dengan rata-rata 82,57 pada siklus II. Hasil kuesioner mengindikasikan peningkatan signifikan kepercayaan diri (dari 31,43% menjadi 85,71%) dan persepsi positif terhadap pembelajaran (dari 34,29% menjadi 88,57%). Model pembelajaran SAVIOR efektif menciptakan pengalaman belajar bermakna, interaktif, dan kontekstual, sehingga meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa.

1. PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi keniscayaan dalam era globalisasi, di mana kemampuan berkomunikasi lintas budaya merupakan kompetensi esensial bagi generasi muda Indonesia. Pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah atas dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan enam elemen keterampilan berbahasa: menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), memirsa (*viewing*), menulis (*writing*), dan mempresentasikan (*presenting*) dalam berbagai jenis teks dan modalitas komunikasi (Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen, 2025). Di antara keenam keterampilan tersebut, kemampuan berbicara menempati posisi strategis karena merepresentasikan kompetensi komunikatif aktif yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dalam konteks autentik. Standar capaian pembelajaran bahasa Inggris Indonesia yang berpedoman pada *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) menargetkan pencapaian kompetensi setara tingkat B1, di mana peserta didik diharapkan mampu menjalin interaksi komunikatif, mengekspresikan gagasan secara menyeluruh, dan mempertahankan keberlangsungan komunikasi meskipun sesekali memerlukan jeda untuk menyusun pemikiran (Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen, 2025).

Realitas empiris di lapangan menunjukkan kesenjangan signifikan antara target capaian pembelajaran dengan kemampuan aktual peserta didik. Penelitian internasional mengidentifikasi tiga kategori utama hambatan berbicara yang dihadapi pembelajar EFL: hambatan linguistik (kosakata terbatas, kesalahan pelafalan, dan tata bahasa lemah), hambatan psikologis (kecemasan, kurang percaya diri, dan motivasi rendah), serta hambatan sosial-lingkungan (kurangnya dukungan sosial dan keterbatasan praktik) (Sayuri, 2016; Dewitt & Moosavi, 2022). Observasi peneliti di kelas XI-3 SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro mengonfirmasi temuan tersebut, di mana durasi kemampuan berbicara peserta didik belum mencapai lima menit secara berkelanjutan dengan hambatan berupa jeda atau *pause* yang sering terjadi di tengah percakapan. Perbendaharaan kosakata yang terbatas menyebabkan peserta didik kesulitan mengelaborasi gagasan secara mendalam dan cenderung memberikan respons singkat. Faktor psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri dan keengganannya membuat kesalahan menghambat artikulasi gagasan yang telah tersusun dalam pikiran, menciptakan hambatan emosional yang berdampak pada keterampilan komunikasi lisan (Horwitz, 1986; Normawati, 2023).

Berbagai penelitian mengidentifikasi bahwa permasalahan rendahnya keterampilan berbicara bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kemampuan linguistik peserta didik, melainkan juga oleh ketidaktepatan pendekatan pedagogis yang diterapkan. Meskipun pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) telah lama diimplementasikan dengan menekankan penggunaan bahasa autentik dan interaksi bermakna (Richards & Rodgers, 2001; Lightbown & Spada, 2013), hasil yang diperoleh belum sepenuhnya memenuhi harapan karena aspek implementasi yang memerlukan kreativitas dan inovasi lebih lanjut. Lamb (2017) menegaskan bahwa motivasi belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas model pembelajaran yang diterapkan serta dinamika aktivitas belajar di dalam kelas. Dalam konteks ini, terdapat celah pengetahuan (*knowledge gap*) mengenai model pembelajaran inovatif yang mampu mengintegrasikan prinsip pembelajaran bermakna dengan praktik komunikatif autentik untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Landasan teoretis penelitian ini berpijak pada dua pilar filosofis: pragmatisme dan konstruktivisme sosial. Perspektif pragmatisme Dewey (1938) menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui *learning by doing*, di mana peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan relevan dengan dunia nyata. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, pragmatisme menuntut bahasa dipelajari melalui penggunaan autentik dalam konteks bermakna, bukan sekadar hafalan atau latihan gramatikal (Dewey, 1916; Ubaidillah, 2020). Teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menyatakan bahwa proses belajar sangat dipengaruhi

interaksi sosial dan konteks budaya, di mana kemampuan berkembang optimal melalui kolaborasi dengan orang lain yang lebih berpengalaman dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Melalui scaffolding dan interaksi dialogis, peserta didik tidak hanya menerima bahasa sebagai sistem, melainkan membangun makna bahasa melalui interaksi dengan guru dan teman sekelas (Vygotsky, 1978; Suherdi, 2021). Ahmadi (2020) mengembangkan konsep pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*) yang melibatkan kesadaran penuh terhadap proses berpikir, perasaan, dan tindakan selama belajar, termasuk proses saling berinteraksi, berdialog, dan merespons dengan penuh kesadaran agar komunikasi efektif.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan tinjauan teoretis tersebut, penelitian ini menawarkan solusi inovatif berupa model pembelajaran SAVIOR (*Stand and Visitor*), di mana peserta didik berperan sebagai penyaji yang tinggal di *stand* dan pengunjung (*visitor*) yang berinteraksi secara dinamis. Model ini dirancang untuk mengedepankan partisipasi aktif, praktik langsung, dan penerapan nyata yang sesuai dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji penerapan model pembelajaran SAVIOR dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris peserta didik; (2) menganalisis pengaruh model pembelajaran SAVIOR terhadap peningkatan keterampilan berbicara; dan (3) mengevaluasi potensi model pembelajaran SAVIOR sebagai alternatif inovasi pembelajaran bahasa Inggris untuk kompetensi berbicara di tingkat sekolah menengah atas. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengisi celah pengetahuan tentang model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip pragmatisme dan konstruktivisme sosial untuk mengatasi permasalahan keterampilan berbicara, sekaligus memberikan alternatif strategi pedagogis yang lebih inovatif, partisipatif, dan kontekstual bagi praktisi pendidikan bahasa Inggris.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara siklus untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik melalui penerapan model pembelajaran SAVIOR. Desain PTK dipilih karena relevansinya dengan konteks penelitian yang bertujuan memecahkan permasalahan pembelajaran secara langsung melalui tindakan reflektif dan partisipatif (Arikunto, 2001). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas XI-3 SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro pada semester 1 tahun pelajaran 2025/2026, tepatnya dari tanggal 6 Agustus hingga 10 Oktober 2025, dengan durasi pelaksanaan selama dua siklus.

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI-3 yang berjumlah 35 siswa, terdiri dari 22 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada identifikasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara dan motivasi belajar bahasa Inggris di kelas tersebut melalui observasi awal. Untuk memperkuat validitas penelitian, peneliti berkolaborasi dengan rekan sejawat, Ibu Ita Moraliawati, S.S., M.Pd., yang bertindak sebagai observer independen untuk mengamati proses pembelajaran dan memberikan masukan reflektif terhadap implementasi tindakan. Kolaborasi ini penting untuk menjaga objektivitas pengamatan dan meningkatkan reliabilitas data observasi yang dikumpulkan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan pelaksanaan tindakan, lembar observasi aktivitas siswa untuk mengamati partisipasi dan interaksi selama pembelajaran, rubrik penilaian keterampilan berbicara yang mengukur aspek pelafalan, tata bahasa, kelancaran, dan kemampuan berargumentasi, serta kuesioner persepsi siswa untuk mengukur motivasi dan sikap terhadap pembelajaran. Rubrik penilaian keterampilan berbicara telah divalidasi melalui diskusi dengan observer dan disesuaikan dengan indikator capaian pembelajaran bahasa Inggris tingkat B1 berdasarkan CEFR. Reliabilitas instrumen observasi dijaga melalui penggunaan deskriptor perilaku yang

jelas dan terukur, sementara kuesioner menggunakan skala Likert untuk memperoleh data kuantitatif tentang persepsi siswa yang dapat dibandingkan antar siklus.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan pelaksanaan *pre-test* lisan dan penyebaran kuesioner awal untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan berbicara dan motivasi siswa. Selama implementasi model pembelajaran SAVIOR, data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi yang mencatat aktivitas siswa sebagai penyaji di *stand* dan sebagai *visitor* yang mengunjungi *stand* kelompok lain. Penilaian sejawat (*peer assessment*) dilakukan oleh siswa untuk menilai durasi berbicara dan kualitas presentasi kelompok lain, yang kemudian divalidasi dengan pengamatan peneliti. Pada akhir setiap siklus, dilaksanakan *post-test* lisan dan penyebaran kuesioner untuk mengukur perkembangan keterampilan berbicara dan perubahan motivasi belajar siswa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi untuk membandingkan data dari berbagai sumber. Data kuantitatif dari tes lisan dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar, dengan kriteria keberhasilan ditetapkan apabila 75% siswa mencapai nilai minimal 78. Data observasi dan kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan perilaku belajar dan motivasi siswa dari siklus I ke siklus II. Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus melalui diskusi kolaboratif antara peneliti dan observer untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan tindakan, yang kemudian menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan revisi perencanaan berdasarkan hasil refleksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal dan Implementasi Siklus I

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan *pre-test* lisan dan penyebaran kuesioner untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan berbicara dan motivasi belajar siswa kelas XI-3. Tabel 1 menunjukkan distribusi nilai *pre-test* lisan yang mengindikasikan kemampuan awal siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Tabel 1. Distribusi Nilai *Pre-test* Lisan

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Percentase (%)
85-100	0	0,00
78-84	8	22,86
70-77	19	54,28
< 70	8	22,86
Total	35	100
Rata-rata	74,29	

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai *pre-test* lisan mencapai 74,29 dengan hanya 8 siswa (22,86%) yang mencapai nilai minimal 78. Data ini mengonfirmasi permasalahan awal yang telah diidentifikasi melalui observasi, yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa. Hasil kuesioner pra-penelitian menunjukkan bahwa 68,57% siswa merasa kurang percaya diri saat berbicara bahasa Inggris, 71,43% siswa menyatakan kesulitan menyusun kalimat dalam waktu singkat, dan 65,71% siswa merasa pembelajaran bahasa Inggris kurang menarik dan bermakna.

Implementasi model pembelajaran SAVIOR pada siklus I dilaksanakan melalui empat pertemuan dengan tahapan sistematis. Pada pertemuan pertama, peneliti menjelaskan konsep model SAVIOR dan membagikan kuesioner untuk mengukur kondisi awal. Pertemuan kedua memfokuskan pada pembelajaran materi *cause and effect* secara klasikal, di mana siswa diperkenalkan pada struktur, fungsi sosial, dan unsur

kebahasaan teks *cause and effect*. Pada pertemuan ketiga, siswa dibagi ke dalam 5 kelompok dan masing-masing kelompok memilih satu isu kontekstual (*Bullying*, *The Use of TikTok*, *Homework is still important*, *Vape is better than cigarette*, *Junk Food the favorite choice*, dan *Covid-19 outbreak*) untuk dipaparkan dalam bentuk poster. Setiap kelompok melakukan presentasi internal untuk mengasah kemampuan berbicara mereka.

Pertemuan keempat merupakan inti dari model pembelajaran SAVIOR, di mana setiap kelompok menampilkan posternya di *stand* yang telah ditentukan. Siswa kemudian dibagi menjadi dua peran: penyaji yang bertugas memaparkan materi di *stand* dan pengunjung (*visitor*) yang mengunjungi *stand* kelompok lain untuk mendengarkan presentasi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan kritis. Pengunjung juga bertugas mengukur durasi kemampuan berbicara penyaji dalam bahasa Inggris. Peran ini kemudian dipertukarkan sehingga seluruh siswa mengalami kedua peran tersebut. Proses pembelajaran berlangsung secara spiral, di mana seluruh siswa mengalami pengalaman belajar berbicara secara berulang-ulang dalam situasi komunikatif yang autentik. Pada akhir kegiatan, setiap kelompok memberikan penilaian sejawat (*peer assessment*) dengan memilih tiga kelompok terbaik berdasarkan kejelasan dan kualitas pemaparan materi.

Tabel 2 menyajikan hasil penilaian sejawat (*peer assessment*) yang dilakukan siswa selama praktik model SAVIOR pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Penilaian Sejawat Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Percentase (%)
85-100	2	5,71
78-84	5	14,29
70-77	21	60,00
< 70	7	20,00
Total	35	100
Rata-rata	75,14	

Hasil penilaian sejawat pada Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai 75,14 dengan 7 siswa (20%) yang mencapai nilai minimal 78. Meskipun terdapat peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran SAVIOR, hasil penilaian sejawat mengindikasikan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelancaran berbicara dan menyusun argumen yang koheren.

Evaluasi kemampuan berbicara dilakukan melalui *post-test* lisan pada pertemuan kelima, di mana siswa melakukan kegiatan tanya jawab secara berpasangan dengan tema fenomena alam dan fenomena sosial tanpa menggunakan media pendukung. Tabel 3 menyajikan distribusi nilai *post-test* lisan siklus I.

Tabel 3. Distribusi Nilai Post-test Lisan Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Percentase (%)
85-100	3	8,57
78-84	15	42,86
70-77	14	40,00
< 70	3	8,57
Total	35	100
Rata-rata	77,09	

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata nilai *post-test* lisan siklus I mencapai 77,09 dengan 18 siswa (51,43%) yang mencapai nilai minimal 78. Hasil ini menunjukkan peningkatan sebesar 2,80 poin dari rata-rata *pre-test* lisan (74,29). Meskipun terdapat peningkatan, hasil ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75% siswa mencapai nilai minimal 78.

Hasil observasi siklus I mengidentifikasi beberapa permasalahan yang masih terjadi selama proses pembelajaran. Pertama, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kosakata bahasa Inggris dengan tepat, khususnya pada kata-kata yang memiliki pola pengucapan tidak beraturan. Kedua, penguasaan tata bahasa, terutama dalam penggunaan struktur *cause and effect*, belum optimal karena siswa masih sering melakukan kesalahan dalam penggunaan *conjunction* dan urutan klausa. Ketiga, beberapa siswa sesekali mengalami hambatan atau terhenti di tengah pembicaraan ketika menjawab pertanyaan karena keterbatasan penguasaan kosakata dan kesulitan mengorganisasikan ide secara spontan. Keempat, terdapat siswa yang masih menghadapi kesulitan memahami pertanyaan maupun penjelasan dari lawan bicaranya, khususnya ketika lawan bicara menggunakan ekspresi idiomatis atau kalimat kompleks. Hasil kuesioner siklus I menunjukkan peningkatan persepsi positif siswa, di mana 62,86% siswa merasa lebih percaya diri berbicara bahasa Inggris dan 68,57% siswa menganggap model pembelajaran SAVIOR lebih bermakna dibandingkan aktivitas belajar semester sebelumnya. Namun, 37,14% siswa masih menyatakan kesulitan mempraktikkan model SAVIOR secara lancar.

Temuan tidak terduga pada siklus I adalah munculnya dinamika sosial yang positif di antara siswa. Meskipun tidak direncanakan secara eksplisit, proses penilaian sejauh mendorong siswa untuk lebih objektif dan apresiatif terhadap kemampuan teman sebaya mereka. Beberapa siswa yang awalnya tergolong pendiam dan kurang aktif justru menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan ketika berperan sebagai pengunjung (*visitor*), karena mereka merasa lebih nyaman bertanya dalam situasi interaksi kelompok kecil dibandingkan dalam setting kelas besar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa model SAVIOR tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan linguistik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa.

Perbaikan dan Implementasi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti dan observer merancang perbaikan untuk siklus II. Perbaikan difokuskan pada lima aspek: (1) penguatan latihan pelafalan melalui aktivitas *drilling* terbimbing, (2) penggunaan strategi *say it louder* untuk meningkatkan kepercayaan diri, (3) pelatihan pengembangan kata kunci (*keyword development*) untuk membantu siswa menyusun argumen secara lebih terstruktur, (4) pemilihan tema yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan (5) pemberian umpan balik yang lebih spesifik dan konstruktif dari guru dan teman sejawat.

Implementasi siklus II dilaksanakan melalui empat pertemuan dengan modifikasi aktivitas pembelajaran. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan diskusi mendalam mengenai aspek kebahasaan yang masih perlu ditingkatkan dan mengimplementasikan strategi *say it louder*, di mana siswa berlatih berbicara dalam pasangan dengan topik yang mereka pilih sendiri berdasarkan permasalahan di lingkungan sekolah. Pada pertemuan kedua, siswa membuat poster tentang tempat wisata populer dan berlatih menyajikan materi dengan teknik pengembangan kata kunci, yang membantu mereka lebih fokus dalam mengembangkan argumen tanpa bergantung pada teks tertulis.

Pertemuan ketiga merupakan implementasi ulang model SAVIOR dengan pembagian peran yang lebih terstruktur. Siswa kembali dibagi menjadi penyaji di *stand* dan pengunjung (*visitor*), dengan penekanan pada durasi berbicara dan kualitas interaksi. Pengunjung tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga mencatat durasi kemampuan berbicara penyaji dan memberikan umpan balik konstruktif. Tabel 4 menyajikan hasil penilaian sejauh pada siklus II.

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata nilai penilaian sejauh siklus II meningkat menjadi 82,57, dengan seluruh siswa (100%) mencapai nilai minimal 78. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan strategi perbaikan yang diterapkan, khususnya dalam membantu siswa mengembangkan kelancaran berbicara dan kemampuan berargumentasi.

Tabel 4. Hasil Penilaian Sejawat Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Percentase (%)
90-100	4	11,43
85-89	4	11,43
80-84	26	74,28
78-79	1	2,86
< 78	0	0,00
Total	35	100
Rata-rata	82,57	

Evaluasi akhir siklus II dilakukan melalui *post-test* lisan pada pertemuan keempat dengan format yang sama seperti siklus I. Tabel 5 menyajikan distribusi nilai *post-test* lisan siklus II.

Tabel 5. Distribusi Nilai Post-test Lisan Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Percentase (%)
90-100	2	5,71
85-89	3	8,57
80-84	4	11,43
78-79	9	25,71
70-77	17	48,58
< 70	0	0,00
Total	35	100
Rata-rata	81,31	

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *post-test* lisan siklus II mencapai 81,31, dengan 18 siswa (51,43%) yang mencapai nilai minimal 78. Meskipun persentase ketuntasan belum mencapai target 75%, terdapat peningkatan signifikan dalam rata-rata nilai sebesar 4,22 poin dari siklus I (77,09). Lebih penting lagi, tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 70, mengindikasikan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan kemampuan berbicara.

Hasil observasi siklus II menunjukkan perbaikan signifikan pada berbagai aspek keterampilan berbicara. Pertama, sebagian besar siswa telah menunjukkan peningkatan dalam pengucapan (*pronunciation*) kata-kata bahasa Inggris dengan kesalahan yang semakin minimal. Kedua, penguasaan tata bahasa (*grammar*) siswa mengalami kemajuan yang menggembirakan, terlihat dari kemampuan mereka mendeskripsikan informasi dengan tingkat kesalahan yang hampir tidak berarti. Ketiga, kelancaran berbicara siswa meningkat secara mencolok, ditandai dengan berkurangnya hambatan atau jeda mendadak (*stuck*) ketika menjelaskan pertanyaan dari pasangan bicara. Keempat, kemampuan pemahaman (*comprehension*) siswa berkembang dengan baik, di mana hampir seluruh siswa mampu memahami pertanyaan maupun penjelasan dari lawan bicaranya dengan tepat. Kelima, interaksi komunikatif selama proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan efektif, dengan siswa menunjukkan kemampuan bernegosiasi makna dan mempertahankan topik pembicaraan.

Hasil kuesioner siklus II menunjukkan peningkatan persepsi positif yang lebih substansial dibandingkan siklus I. Sebanyak 85,71% siswa merasa lebih percaya diri berbicara bahasa Inggris, 82,86% siswa menyatakan bahwa model pembelajaran SAVIOR membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara secara efektif, dan 88,57% siswa menganggap pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran SAVIOR berhasil meningkatkan tidak hanya keterampilan berbicara, tetapi juga motivasi dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Tabel 6 menyajikan perbandingan perkembangan kemampuan berbicara siswa dari *pre-test* hingga *post-test* siklus II.

Tabel 6. Perbandingan Perkembangan Kemampuan Berbicara

Tahap Penilaian	Rata-rata Nilai	Percentase Ketuntasan (≥ 78)	Peningkatan
Pre-test Lisan	74,29	22,86%	-
Post-test Siklus I	77,09	51,43%	+2,80
Penilaian Sejawat Siklus I	75,14	20,00%	-
Penilaian Sejawat Siklus II	82,57	100,00%	+7,43
Post-test Siklus II	81,31	51,43%	+4,22

Berdasarkan Tabel 6, terdapat peningkatan konsisten dalam kemampuan berbicara siswa dari *pre-test* hingga *post-test* siklus II, dengan peningkatan total rata-rata nilai sebesar 7,02 poin (dari 74,29 menjadi 81,31). Peningkatan paling signifikan terlihat pada hasil penilaian sejawat siklus II, di mana seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai minimal 78 dengan rata-rata 82,57. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran melalui interaksi peer-to-peer dalam model SAVIOR memberikan dampak positif yang substansial terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Temuan tidak terduga pada siklus II adalah munculnya inisiatif siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar digital secara mandiri. Beberapa siswa mulai menggunakan aplikasi kamus digital dengan fitur pelafalan, menonton video YouTube tentang tempat wisata untuk memperkaya kosakata, dan bahkan membentuk grup belajar informal di luar jam pelajaran untuk berlatih berbicara bahasa Inggris. Fenomena ini menunjukkan bahwa model SAVIOR tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara di dalam kelas, tetapi juga mendorong sikap belajar mandiri (*autonomous learning*) dan kesadaran metakognitif siswa terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVIOR berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-3 SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro secara signifikan, sebagaimana tercermin dari hasil kuesioner yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dari 31,43% (pra-penelitian) menjadi 62,86% (siklus I) dan 85,71% (siklus II), serta peningkatan persepsi positif terhadap pembelajaran dari 34,29% menjadi 88,57%. Peningkatan motivasi ini sejalan dengan pandangan pragmatisme Dewey (1916, 1938) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi terlibat aktif dalam proses konstruksi pemahaman mereka sendiri melalui tindakan nyata (*learning by doing*). Model SAVIOR yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai penyaji dan pengunjung menciptakan pengalaman autentik yang relevan dengan kebutuhan komunikasi mereka, sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna yang dikemukakan oleh Fosnot (1996) bahwa pembelajaran konstruktivis yang efektif harus memberikan konteks yang bermakna bagi siswa untuk membangun pengetahuan mereka.

Penggunaan media poster dengan tema aktual dan dekat dengan kehidupan siswa seperti *bullying*, penggunaan TikTok, dan fenomena sosial lainnya terbukti mampu membangkitkan minat intrinsik siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini mengonfirmasi temuan Brooks dan Brooks (1993) bahwa pembelajaran yang berpusat pada pengalaman siswa akan menghasilkan keterlibatan yang lebih mendalam dan bermakna, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar secara berkelanjutan. Lebih lanjut, temuan ini juga mendukung argumen Lamb (2017) bahwa motivasi belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas model pembelajaran yang diterapkan serta dinamika aktivitas belajar di dalam kelas. Penelitian serupa oleh Afrizal (2015) tentang *Information Gap Technique* juga menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam aktivitas komunikatif yang bermakna, motivasi mereka meningkat signifikan dengan skor persepsi siswa mencapai 3,616 yang termasuk kategori "sangat setuju."

Aspek penilaian sejawat (*peer assessment*) dalam model SAVIOR juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses penilaian sejawat mendorong siswa untuk lebih objektif dan apresiatif terhadap kemampuan teman sebaya mereka, sekaligus mengembangkan kesadaran metakognitif tentang keterampilan berbicara mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan Van Le et al. (2025) dan Li et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *peer assessment* meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), motivasi, dan komponen berbicara seperti pelafalan, kosakata, dan kelancaran. Penelitian Wiliam dan Leahy (2015) juga menegaskan bahwa penilaian sejawat mengaktifkan siswa sebagai sumber belajar satu sama lain (*activating students as learning resources for one another*), yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan suportif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang konsisten dari siklus I ke siklus II, di mana rata-rata nilai *pre-test* lisan sebesar 74,29 meningkat menjadi 77,09 pada *post-test* siklus I, dan mencapai 81,31 pada *post-test* siklus II, dengan peningkatan total sebesar 7,02 poin. Peningkatan ini tidak terlepas dari karakteristik model SAVIOR yang menekankan pada interaksi komunikatif berulang dalam konteks yang bervariasi. Vygotsky (1978) melalui teori konstruktivisme sosialnya menegaskan bahwa pembelajaran bahasa terjadi paling efektif melalui interaksi sosial dan dialog dengan orang lain, di mana zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*) dapat dimaksimalkan. Dalam pelaksanaan model SAVIOR, siswa mengalami proses *scaffolding* alamiah ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya, baik sebagai penyaji yang harus menjelaskan materi maupun sebagai pengunjung yang mengajukan pertanyaan kritis.

Wegerif (2013) menambahkan bahwa pendidikan dialogis seperti ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara lebih mendalam, yang dalam penelitian ini tercermin dari peningkatan signifikan pada aspek berargumentasi, kelancaran berbicara, dan pemahaman. Perbaikan pada aspek pelafalan, tata bahasa, kelancaran berbicara, dan pemahaman yang teramati pada siklus II mengindikasikan bahwa pengulangan praktik berbicara dalam konteks yang bermakna sebagaimana dianjurkan oleh Brown (1994) memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pola-pola bahasa secara lebih natural. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Washington-Nortey et al. (2022) yang menunjukkan bahwa interaksi peer secara keseluruhan efektif sebagai strategi pedagogis untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, mendorong keterlibatan aktif dan pembelajaran kolaboratif di antara pembelajar.

Implementasi penilaian sejawat dalam model SAVIOR sejalan dengan pandangan Black dan Wiliam (1998) tentang pentingnya penilaian formatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri dan teman sebaya. Penelitian oleh Homayouni (2022) dan Suwaed (2022) menunjukkan bahwa *peer assessment* yang digabungkan dengan *scaffolding* dan kerja kelompok dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan pembelajaran kosakata dengan *effect size* yang besar. Lebih lanjut, temuan bahwa siswa yang awalnya tergolong pendiam justru menunjukkan peningkatan partisipasi signifikan ketika berperan sebagai *visitor* mengonfirmasi argumen Johnson et al. (1985) bahwa interaksi oral dalam pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang lebih merata bagi siswa dengan tingkat pencapaian berbeda untuk terlibat aktif dalam komunikasi.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada hasil penilaian sejawat siklus II, di mana seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai minimal 78 dengan rata-rata 82,57. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran melalui interaksi *peer-to-peer* dalam konteks *stand* dan *visitor* memberikan dampak positif yang substansial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Strijbos (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan hasil kognitif (pengetahuan), hasil sosial (keterampilan komunikasi dan kolaborasi, mengurangi *free-riding*), dan hasil motivasional (sikap). Penelitian Lee et al.

(2016) juga menemukan bahwa menganalisis, mensintesis, dan menilai masalah secara kooperatif menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Keberhasilan model pembelajaran SAVIOR dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa mengonfirmasi bahwa model ini dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran yang efektif untuk kompetensi berbicara bahasa Inggris. Landasan filosofis pragmatisme yang menekankan pada pembelajaran melalui tindakan nyata (*learning by doing*) sebagaimana dikemukakan Dewey (1916, 1938) termanifestasi dengan jelas dalam aktivitas *stand* dan *visitor* yang mengharuskan siswa untuk secara aktif mempraktikkan keterampilan berbicara dalam situasi komunikatif yang autentik. Kilpatrick (1918) melalui metode proyeknya juga menekankan pentingnya memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang bermakna dan purposeful, yang dalam penelitian ini terwujud melalui pembuatan poster dan presentasi kelompok dengan tema-tema kontekstual.

Prinsip konstruktivisme yang dianut model ini—di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi—selaras dengan pandangan Von Glaserfeld (1989) bahwa pengetahuan tidak ditransfer dari guru ke siswa, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh siswa itu sendiri. Penelitian Tarigan et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan poster presentation sebagai alat penilaian keterampilan berbicara akademik mendapat persepsi positif dari guru dan siswa, karena poster dapat menyajikan data dengan mudah dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai pembicara akademik. Schön (1983) menambahkan bahwa praktisi reflektif yang efektif adalah mereka yang mampu belajar dari pengalaman mereka sendiri, dan model SAVIOR memfasilitasi hal ini melalui sesi refleksi di akhir setiap siklus serta proses penilaian sejawat yang mendorong siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri dan teman sebaya.

Temuan tidak terduga bahwa siswa mulai menggunakan berbagai sumber belajar digital secara mandiri dan membentuk grup belajar informal di luar jam pelajaran menunjukkan bahwa model SAVIOR tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara di dalam kelas, tetapi juga mendorong sikap belajar mandiri (*autonomous learning*). Hal ini sejalan dengan temuan Hung et al. (2016) bahwa pembelajaran kolaboratif dan *scaffolded learning* dapat meningkatkan keterampilan produktif bahasa, termasuk kemampuan siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (*self-regulated learning*). Darmadi (2017) menegaskan bahwa pengembangan model pembelajaran harus mempertimbangkan dinamika belajar siswa, dan hasil penelitian ini membuktikan bahwa model SAVIOR mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi model SAVIOR. Pada siklus I, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam melaftalkan kosakata bahasa Inggris dengan tepat dan menguasai tata bahasa, khususnya dalam penggunaan struktur *cause and effect*. Hal ini sejalan dengan temuan Sayuri (2016) dan Dewitt & Moosavi (2022) yang mengidentifikasi hambatan linguistik sebagai salah satu kategori utama hambatan berbicara yang dihadapi pembelajar EFL. Namun, melalui perbaikan yang difokuskan pada latihan pelafalan, penggunaan strategi *say it louder*, dan pelatihan pengembangan kata kunci, hambatan ini dapat diminimalkan pada siklus II. Lightbown dan Spada (2013) menegaskan bahwa meskipun pendekatan komunikatif (CLT) telah lama diimplementasikan, keberhasilan pembelajaran bahasa sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi dalam implementasi, yang dalam penelitian ini diwujudkan melalui adaptasi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi.

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi validitas integrasi prinsip pragmatisme Dewey dan konstruktivisme sosial Vygotsky dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya untuk pengembangan keterampilan berbicara. Model SAVIOR memperkaya wacana pedagogis dengan menawarkan kerangka implementasi konkret dari pembelajaran bermakna dan dialogis yang dapat diadaptasi untuk konteks pembelajaran bahasa lainnya. Secara praktis, temuan ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang

dapat diimplementasikan oleh guru bahasa Inggris untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa melalui aktivitas yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan. Pertama, penelitian dilaksanakan hanya pada satu kelas dengan jumlah sampel terbatas (35 siswa), sehingga generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas memerlukan kehati-hatian. Kedua, durasi penelitian yang hanya dua siklus (dua bulan) mungkin belum cukup untuk mengamati dampak jangka panjang model SAVIOR terhadap retensi keterampilan berbicara siswa. Ketiga, meskipun kriteria keberhasilan persentase ketuntasan (75% siswa mencapai nilai ≥ 78) belum tercapai, peningkatan rata-rata nilai yang konsisten menunjukkan tren positif yang potensial tercapai dengan siklus tambahan.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa Inggris dengan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip pragmatisme dan konstruktivisme sosial dapat secara efektif meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa. Model SAVIOR menawarkan kerangka pedagogis inovatif yang menekankan pengalaman langsung, interaksi dialogis, penilaian sejawat, dan pembelajaran mandiri. Dengan demikian, temuan ini memperkaya wacana tentang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) dalam konteks pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVIOR (*Stand and Visitor*) yang berlandaskan prinsip pragmatisme dan konstruktivisme sosial berhasil meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas XI-3 SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro. Peningkatan motivasi belajar tercermin dari hasil kuesioner yang menunjukkan kenaikan kepercayaan diri siswa dari 31,43% menjadi 85,71% dan persepsi positif terhadap pembelajaran dari 34,29% menjadi 88,57%. Keterampilan berbicara siswa juga mengalami peningkatan konsisten, dengan rata-rata nilai meningkat dari 74,29 (*pre-test*) menjadi 81,31 (*post-test* siklus II), serta perbaikan signifikan pada aspek pelafalan, tata bahasa, kelancaran, dan kemampuan berargumentasi. Hasil penilaian sejawat siklus II menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) mencapai nilai minimal 78 dengan rata-rata 82,57, mengindikasikan keberhasilan interaksi *peer-to-peer* dalam model SAVIOR.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan prinsip *learning by doing* dan interaksi dialogis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, autentik, dan partisipatif. Model SAVIOR memperkaya wacana pedagogis tentang pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif dalam konteks pendidikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Secara praktis, model ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diadopsi oleh guru untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada sampel yang terbatas (35 siswa dalam satu kelas) dan durasi penelitian yang singkat (dua siklus), sehingga generalisasi temuan dan observasi dampak jangka panjang memerlukan kehati-hatian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan model SAVIOR dengan sampel yang lebih besar dan beragam, memperpanjang durasi penelitian untuk mengamati retensi keterampilan berbicara, serta mengeksplorasi adaptasi model ini untuk kompetensi bahasa lainnya seperti menulis dan membaca. Penelitian lanjutan juga dapat menginvestigasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas model SAVIOR di berbagai setting pendidikan.

5. REFERENSI

- Afrizal, M. (2015). *The use of information gap technique to improve students' speaking ability* [Unpublished master's thesis]. State University of Padang.
- Ahmadi, A. (2020). *Filsafat pendidikan dan pembelajaran berkesadaran*. Unesa University Press.
- Arikunto, S. (2001). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kemendikdasmen. (2025). *Tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Brown, H. D. (1994). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Prentice Hall Regents.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Deepublish.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Dewitt, D., & Moosavi, Z. (2022). A Systematic Review Of The Issues And Challenges In Developing Efl Learners'speaking Skills. *Journal of Issue In Education*, 45, 63-76. <https://ijie.um.edu.my/index.php/JIIE/article/view/41116>
- Fosnot, C. T. (1996). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. Teachers College Press.
- Homayouni, M. (2022). Peer assessment in group-oriented classroom contexts: On the effectiveness of peer assessment coupled with scaffolding and group work on speaking skills and vocabulary learning. *Language Testing in Asia*, 12(1), 61. <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00211-3>
- Horwitz, E. K. (1986). Preliminary evidence for the reliability and validity of a foreign language anxiety scale. *TESOL Quarterly*, 20(3), 559–562. <https://doi.org/10.2307/3586302>
- Hung, H. T., Chiu, Y. C., & Yeh, H. C. (2016). Multimodal assessment of and for learning: A theory-driven design rubric. *British Journal of Educational Technology*, 47(4), 840–854. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2012.01337.x>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Stanne, M. B. (1985). Effects of cooperative, competitive, and individualistic goal structures on computer-assisted instruction. *Journal of Educational Psychology*, 77(6), 668–677. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.77.6.668>
- Kilpatrick, W. H. (1918). The project method. *Teachers College Record*, 19(4), 319–335.
- Lamb, M. (2017). The motivational dimension of language teaching. *Language Teaching*, 50(3), 301–346. <https://doi.org/10.1017/S0261444817000088>
- Lee, H., Parsons, D., Kwon, G., Kim, J., Petrova, K., Jeong, E., & Ryu, H. (2016). Cooperation begins: Encouraging critical thinking skills through cooperative reciprocity using a mobile learning game. *Computers & Education*, 97, 97-115. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.03.006>
- Li, J., Huang, J., & Cheng, S. (2022). The reliability, effectiveness, and benefits of peer assessment in college EFL speaking classrooms: Student and teacher perspectives. *Studies in Educational Evaluation*, 72, 101120. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101120>
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How languages are learned* (4th ed.). Oxford University Press.
- Normawati, A. (2023). How EFL learners perceive grammar in speaking and writing. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 6(1), 23-30. <https://doi.org/10.31932/jees.v6i1.2208>

- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Saeid, A. O. (2024). Peer interaction as a tool for English language learning development. *International Journal of TESOL & Education*, 4(3), 149–162. <https://doi.org/10.54855/ijte.24437>
- Sayuri. (2016). English speaking problems of EFL learners of Mulawarman University. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 1(1), 47–61. <https://doi.org/10.21462/ijefll.v1i1.4>
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Strijbos, J. W. (2011). Assessment of (computer-supported) collaborative learning. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 4(1), 59–73. <https://doi.org/10.1109/TLT.2010.37>
- Suherdi, D. (2021). *English language teaching in Indonesia: Theory and practice*. UPI Press.
- Tarigan, R., & Listyani, L. (2021). Poster Presentation as A Tool to Assess Students' Academic Speaking Performance: Teachers and Students' Perspectives. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusasteraan, dan Budaya*, 11(1), 1-16. <https://doi.org/10.26714/lensa.11.1.2021.1-16>
- Ubaidillah, A. (2020). Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *AL IBTIDA': Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 1-16. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alibtida/article/view/4318>
- Van Le, T. H., Pham, T. T. X., Than, T. H. G., & Nguyen, N. G. H. (2025). Enhancing EFL speaking skills through peer assessment: A case study at Tay Nguyen University. *International Journal of TESOL & Education*, 5(3), 97-111. <https://doi.org/10.54855/ijte.25536>
- Von Glaserfeld, E. (1989). Constructivism in education. In T. Husen & T. N. Postlethwaite (Eds.), *The international encyclopedia of education* (pp. 162–163). Pergamon Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Washington-Nortey, P. M., Zhang, F., Xu, Y., Ruiz, A. B., Chen, C. C., & Spence, C. (2022). The impact of peer interactions on language development among preschool English language learners: A systematic review. *Early Childhood Education Journal*, 50(1), 49-59. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01126-5>
- Wegerif, R. (2013). *Dialogic: Education for the internet age*. Routledge.
- Wiliam, D., & Leahy, S. (2015). *Embedding formative assessment: Practical techniques for K-12 classrooms*. Learning Sciences International.